



Stunting Pengaruhi Resiko Jangka Panjang

SDM Berkualitas Kunci Putus Rantai Kemiskinan

KUALITAS Sumber Daya Manusia (SDM) harus terus ditingkatkan, terutama kelompok perempuan dan anak. Langkah itu dinilai sebagai strategi krusial untuk memutus belenggu kemiskinan, sekaligus menjawab tantangan pergeseran demografi di masa depan.

Penegasan tersebut disampaikan oleh Wali Kota Jogja Hasto Wardoyo saat menjadi narasumber dalam agenda peningkatan kompetensi SDM Penyuluh KB DP2KBP3A Kabupaten Kediri di Chantya Hotel by Grand Sarila Yogyakarta, Rabu (6/5).

Di hadapan para peserta, Hasto memaparkan potret kependudukan Indonesia yang kini mulai bergeser menuju fase aging population atau peningkatan jumlah

penduduk lanjut usia (lansia). Berujung pada proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS), grafik penduduk lansia diprediksi bakal meroket dalam beberapa dekade mendatang.

"Kondisi ini harus diantisipasi sejak dini. Kita harus memastikan generasi muda saat ini tumbuh menjadi pribadi yang unggul, sehat, dan produktif agar tidak menjadi beban di masa depan," tegas Hasto.

Khusus di Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Hasto menyebut wilayah ini sejatinya telah mencicipi bonus demografi sejak 1996, dengan masa puncak di tahun 2005. Periode emas di mana jumlah penduduk usia produktif mendominasi ini diperkirakan bakal berakhir setelah 2033.

■ *Baca SDM... Hal II*



BERBAGI WAWASAN: Wali Kota Yogyakarta, Hasto Wardoyo saat menjadi narasumber peningkatan kompetensi SDM Penyuluh KB DP2KBP3A Kabupaten Kediri di Chantya Hotel by Grand Sarila Yogyakarta, Rabu (6/5).

SDM Berkualitas Kunci Putus Rantai Kemiskinan

sambungan dari hal Joglo Jogja

Meski menjadi peluang emas, Hasto memberikan catatan tebal. Bonus demografi menurutnya tidak akan membawa berkah kesejahteraan secara otomatis tanpa dibarengi kualitas SDM yang mumpuni.

Ia menyoroti indeks modal manusia atau *Human Capital Index* (HCI) Indonesia yang masih perlu dipacu, terutama dari sisi literasi, mutu pendidikan, dan penguatan skill tenaga kerja.

Salah satu ganjalan nyata dalam mencetak SDM unggul adalah persoalan stunting. Masalah gagal tumbuh akibat kurang gizi kronis dan infeksi berulang ini menjadi ancaman serius pada periode 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).

"Stunting bukan sekadar fisik, tapi menghantam kemampuan

kognitif anak. Risikonya jangka panjang, mulai dari penyakit degeneratif hingga produktivitas rendah saat dewasa. Ini kerja besar kita bersama," tuturnya.

Mantan Kepala BKKBN ini menambahkan, penanganan stunting wajib dilakukan secara komprehensif mulai dari hulu. Yakni, sejak fase pra-konsepsi hingga anak menginjak usia lima tahun. Hal itu mencakup skrining kesehatan calon pengantin, asupan gizi ibu hamil, ASI eksklusif, hingga pemantauan berkala di Posyandu.

Tak hanya itu, Hasto juga mewanti-wanti terkait tingginya angka pernikahan dini. Ia menilai pernikahan di bawah umur menjadi pemicu domino terhadap angka kematian ibu dan bayi, serta memperlebar

risiko lahirnya anak stunting.

"Edukasi remaja sangat penting agar mereka siap secara fisik, mental, dan finansial sebelum memutuskan membangun rumah tangga," imbuhnya.

Senada, Kepala DP2KBP3A Kabupaten Kediri, Nurwulan Andadari menjelaskan, kegiatan itu bertujuan menggembelng kapasitas para penyuluh KB. Mereka diharapkan menjadi ujung tombak dalam mencegah kekerasan perempuan dan anak, serta penguatan ketahanan keluarga untuk menekan angka kemiskinan ekstrem.

"Penyuluh KB harus punya kompetensi lebih dalam menghadapi dinamika sosial, terutama dalam mendampingi keluarga di lapisan terbawah," singkat Nurwulan. (eri/bid/wa)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 07 September 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005